

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai

1. Sejarah Perkembangan Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai

Sebelum lahirnya Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai, tepatnya 1 april 1980 dibentuklah suatu usaha beranggotakan 35 orang yang merupakan pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan (KANDEP DIKBUDCAM) Banyuasin III. Usaha tersebut di beri nama Usaha Kesejahteraan Sosial yang disingkat UKP.

Atas kesepakatan bersama ditetapkanlah simpanan pokok Rp 15.000 dan simpanan wajib Rp 1.000/bulan. Selama tiga bulan dengan jumlah anggota 35 orang terkumpul modal sebanyak Rp 618.000. Usaha Kesejahteraan Sosial (UKP) melakukan kegiatan usaha dengan memberikan pinjaman kepada anggota. Pinjaman yang diberikan maksimal Rp 100.000 dengan pengembalian angsuran 10 bulan dan jasa pinjaman sebesar 5%/bulan.

Semakin lama kegiatan dari usaha ini menunjukkan perkembangan, baik di bidang permodalan maupun keanggotaan. Pada tanggal 13 juli 1986 di gedung balai desa Pangkalan Balai diadakan rapat pleno anggota. Dalam rapat itu disepakati bahwa usaha kesejahteraan pegawai (UKP) diresmikan menjadi Koperasi Pegawai Negeri Mufakat Pangkalan Balai yang berkedudukan di kantor DEPDIKBUD Kecamatan Banyuasin III.

Pada bulan Februari 1987 Koperasi Pegawai Negeri Mufakat Pangkalan Balai memperoleh pengesahan dengan diterbitkan Akte Pendirian dengan badan hukum nomor : 002720/BH/XX tanggal 21-02-1987.

Pada tahun 1993 dilakukan pembangunan sebuah kantor yang sampai saat ini ditempati sebagai kantor Koperasi Pegawai Negeri Mufakat Pangkalan Balai yang berlokasi di jalan Merdeka no.07 RT.16 Pangkalan Balai kecamatan Banyuasin III.

Kemudian pada tahun 1996 Koperasi Pegawai Negeri Mufakat Pangkalan Balai memperoleh pengesahan Akte Perubahan Anggaran Dasar dengan badan hukum nomor : 0044/BH/PAD/KWK.6/1/1996 tanggal 25 januari 1996. Penyesuaian dengan Undang-Undang RI No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian.

2. Kegiatan Unit Usaha

Kegiatan unit usaha yang dilakukan oleh Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai antara lain :

1. Unit usaha simpan pinjam

Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai dalam pelaksanaan unit simpan pinjam pada tahun 2013 telah melayani pinjaman anggota sebanyak 657 anggota dengan jumlah Rp.2.831.040.000,00

2. Unit usaha waserda

Unit usaha waserda menyediakan berbagai barang kebutuhan sehari-hari anggota dan masyarakat pada umumnya, antara lain kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako), dan lain-lain. Barang-barang kebutuhan tersebut dijual secara tunai dan kredit.

3. Unit usaha pinjaman dana luar

Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai dalam pelaksanaan unit usaha pinjaman dana luar pada tahun 2013 telah menyalurkan pinjaman sebanyak 90 anggota dengan jumlah Rp. 1.482.570.000,00

B. Analisis Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran tentang data hasil penelitian yang dilakukan, maka berikut disajikan mengenai data tiap variabel penelitian pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai

a. Jumlah anggota

Anggota adalah individu-individu yang menjadi bagian dari koperasi tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.⁶⁹

Anggota dalam Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai merupakan pegawai negeri sipil khususnya guru. Berikut data perkembangan anggota koperasi tahun 2008 – 2013 :

⁶⁹ Revrisond Baswir., *Koperasi Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit BPF, 2012).

Tabel 4.1
Perkembangan Jumlah Anggota
pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai
Periode Tahun 2008 – 2013

Tahun	Triwulan	Jumlah Anggota (orang)	Perkembangan	
			Selisih	Persentase
2008	I	296	-	-
	II	336	40	13,5 %
	III	320	-6	-1,7 %
	IV	295	-35	-10,9 %
2009	I	285	-10	-3,3 %
	II	293	8	2,8 %
	III	347	54	18,4 %
	IV	356	9	2,5 %
2010	I	315	-41	11,5 %
	II	271	-44	13,9 %
	III	361	90	33,2 %
	IV	346	-15	-4,1 %
2011	I	291	-55	-15,8 %
	II	331	40	13,7 %
	III	340	9	2,7 %
	IV	367	27	7,9 %
2012	I	349	-18	-4,9 %
	II	354	5	1,4 %
	III	261	-93	-26,2 %
	IV	325	64	24,5 %
2013	I	315	10	-3,0 %
	II	322	7	2,2 %
	III	307	-15	-4,6 %
	IV	369	62	20,1 %

Sumber : Data sekunder diolah penulis

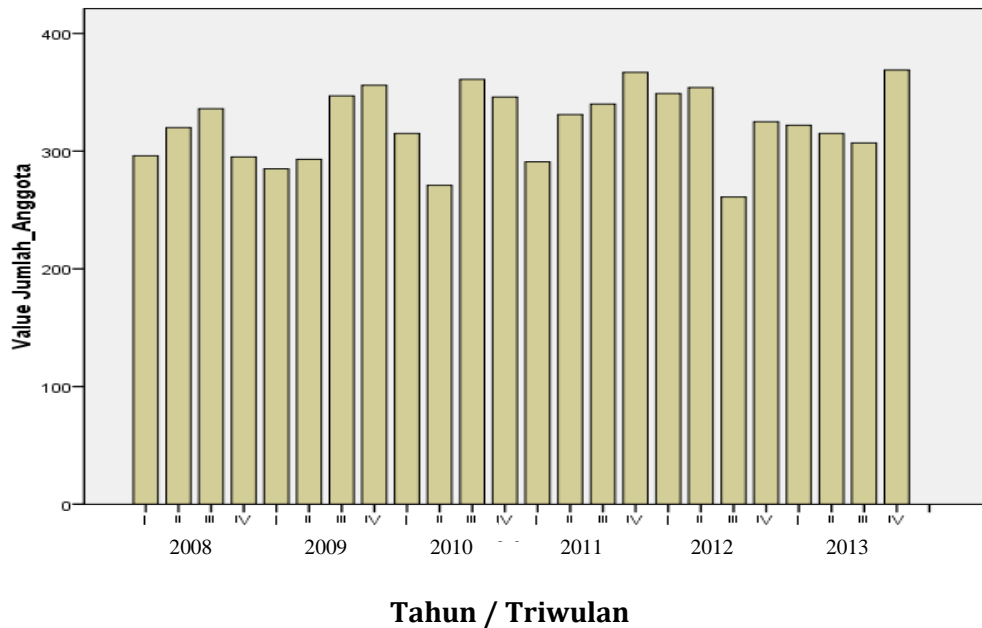
Berdasarkan data tabel 4.1, tahun 2008 jumlah anggota tertinggi pada triwulan ke II yaitu 336 orang dan terendah pada triwulan ke IV yaitu 295 orang. Tahun 2009 jumlah anggota tertinggi pada triwulan ke IV yaitu 356 orang dan terendah pada triwulan ke I yaitu 285 orang. Tahun 2010 jumlah anggota tertinggi pada triwulan ke III yaitu 361 orang dan terendah pada triwulan ke II yaitu 271 orang. Tahun 2011 jumlah anggota tertinggi pada triwulan ke IV

yaitu 337 orang dan terendah pada triwulan ke I yaitu 291 orang. Tahun 2012 jumlah anggota tertinggi pada triwulan ke II yaitu 354 orang dan terendah pada triwulan ke III yaitu 261 orang. Tahun 2013 jumlah anggota tertinggi pada triwulan ke IV yaitu 369 orang dan terendah pada triwulan ke II yaitu 307 orang. Jadi, jumlah anggota tertinggi tahun 2013 triwulan ke IV sebesar 369 orang. Sedangkan jumlah terendah tahun 2012 pada triwulan ke III sebesar 261 orang.

Pada kolom selisih menunjukkan besarnya selisih antara triwulan sebelum dan sesudah. Sehingga kita dapat mengehai gambaran bagaimana kelebihan atau kekurangan dari perkembangan jumlah anggota setiap triwulannya. Sedangkan persentase menunjukkan berapa besar persentase perkembangan jumlah anggota dari triwulan sebelum ke triwulan sesudahnya. Persentase didapatkan dengan rumus :

$$\textit{Persentase} = \frac{\textit{Triwulan sekarang} - \textit{Triwulan sebelum}}{\textit{Triwulan sebelum}} \times 100$$

Grafik 4.1
Perkembangan Jumlah Anggota
pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai
Periode Tahun 2008 – 2013



Sumber : Data sekunder diolah penulis

Berdasarkan grafik 4.1 diatas, menunjukkan bahwa jumlah anggota mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan jumlah anggota disebabkan oleh :

- 1) Banyaknya anggota baru yang bergabung dalam koperasi. Peningkatan anggota sangat mempengaruhi sisa hasil usaha karena dengan adanya anggota baru maka akan menambah simpanan anggota seperti simpanan wajib dan simpanan pokok yang pada akhirnya akan meningkatkan modal sendiri. Modal sendiri digunakan untuk keperluan usaha pada koperasi guna meningkatkan sisa hasil usaha.

Sedangkan penurunan jumlah anggota terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor :

1) Meninggal.

Pada saat ada anggota yang meninggal maka keanggotaan koperasinya berakhir sehingga pihak koperasi wajib mengembalikan semua simpanan anggota yang bersangkutan dan pembagian sisa hasil usaha pada tahun tersebut. Pengembalian tersebut mengakibatkan berkurangnya modal sendiri sehingga menyebabkan menurunnya sisa hasil usaha pada koperasi. Ini dikarenakan simpanan dan sisa hasil usaha tersebut sudah menjadi hak dari setiap anggota koperasi, kecuali pihak yang bersangkutan menghibahkan semua simpanan dan sisa hasil usahanya untuk koperasi.

2) Berhenti.

Pada saat ada anggota yang berhenti maka pihak koperasi wajib mengembalikan semua simpanan anggota yang bersangkutan dan pembagian sisa hasil usaha pada tahun tersebut. Pengembalian simpanan tersebut mengakibatkan berkurangnya modal sendiri sehingga menyebabkan menurunnya sisa hasil usaha pada koperasi.

3) Pindah tugas

Pihak koperasi harus mengembalikan simpanan anggota yang dipindah tugaskan di luar wilayah koperasi. Ini menyebabkan

menurunnya modal sendiri yang berpengaruh pada penurunan sisa hasil usaha koperasi tersebut.

4) Pensiun.

Anggota yang pensiun biasanya mengakhiri keanggotaannya sebagai anggota koperasi. Pihak koperasi harus mengembalikan simpanan anggota yang bersangkutan sesuai dengan haknya. Pengembalian ini mengakibatkan berkurangnya modal sendiri pada koperasi. Berkurangnya modal sendiri mengakibatkan menurunnya kegiatan usaha koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha.

Disimpulkan bahwa penambahan anggota tertinggi pada tahun 2013 triwulan ke IV sebesar 369 orang. Sedangkan jumlah terendah terjadi pada tahun 2012 pada triwulan ke III sebesar 261 orang. Perkembangan anggota pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai dinilai cukup baik karena meningkat setiap tahunnya. Peningkatan anggota ini terjadi karena banyaknya anggota baru. Peningkatan anggota tidak akan berarti jika anggota tersebut tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi. Oleh karena itulah peran aktif dari setiap anggota yang tergabung dalam koperasi diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan usaha yang ada pada koperasi tersebut. Sedangkan penurunan jumlah anggota terjadi karena adanya anggota yang pindah tugas, meninggal, berhenti, dll.

b. Jumlah Modal Sendiri

Menurut UU No. 25 tahun 1992 pasal 41, modal sendiri dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Data jumlah modal sendiri diambil dari laporan keuangan koperasi setiap akhir tahun dari tahun 2008 - 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Modal Sendiri
pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai
Periode Tahun 2008 – 2013

Tahun	Triwulan	Jumlah Modal sendiri (rupiah)	Perkembangan	
			Selisih	Persentase
2008	I	523.762.971,06	-	-
	II	538.105.362,13	14.342.391,07	2,7 %
	III	549.800.735,20	11.695.373,07	2,1 %
	IV	533.935.576,45	-15.865.158,75	-2,8 %
2009	I	547.791.086,20	13.855.509,75	2,5 %
	II	561.058.360,02	13.267.273,82	2,4 %
	III	572.493.075,35	11.434.715,33	2,0 %
	IV	608.023.972,43	35.530.897,08	6,2 %
2010	I	639.057.619,18	31.033.646,75	5,1 %
	II	627.549.093,09	-11.508.526,09	-1,8 %
	III	946.937.465,92	319.388.372,83	50,8 %
	IV	834.471.693,91	-112.465.772,01	-11,8 %
2011	I	651.397.688,79	-183.074.005,12	-21,9 %
	II	962.097.794,91	310.700.106,12	47,6 %
	III	1.034.397.861,83	72.300.066,92	7,5 %
	IV	1.150.007.547,53	115.609.685,70	11,1 %
2012	I	723.828.057,72	-426.179.489,81	-37,0 %
	II	654.652.871,91	-69.175.185,81	-9,5 %
	III	516.397.468,87	-138.255.403,04	-21,1 %
	IV	757.635.848,76	241.238.379,89	46,7 %
2013	I	911.764.873,69	154.129.024,93	20,3 %
	II	996.890.975,89	85.126.102,2	9,3 %
	III	1.118.650.946,23	121.759.970,34	12,2 %
	IV	1.171.680.822,91	53.029.876,68	4,7 %

Sumber : Data sekunder diolah penulis

Berdasarkan tabel 4.2, tahun 2008 jumlah modal sendiri tertinggi pada triwulan ke III yaitu Rp 549.800.735,20 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 523.762.971,06. Tahun 2009 jumlah modal sendiri tertinggi pada triwulan ke IV yaitu Rp 608.023.972,43 dan terendah pada triwulan ke I yaitu RP 547.791.086,20. Tahun 2010 jumlah modal sendiri tertinggi pada triwulan ke III yaitu Rp 946.937.465,92 dan terendah pada triwulan ke II yaitu Rp 627.549.093,09. Tahun 2011 jumlah modal sendiri tertinggi pada triwulan ke IV yaitu Rp 1.150.007.547,53 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 651.397.688,79. Tahun 2012 jumlah modal sendiri tertinggi pada triwulan ke IV yaitu Rp 757.635.848,76 dan terendah pada triwulan ke III yaitu Rp 516.397.468,87. Tahun 2013 jumlah modal sendiri tertinggi pada triwulan ke IV yaitu Rp 1.171.680.822,91 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 911.764.873,69. Jadi, jumlah modal sendiri tertinggi tahun 2013 triwulan ke IV yaitu sebesar Rp. 1.171.680.822,91. Sedangkan terendah tahun 2012 triwulan ke III sebesar Rp. 516.397.468,87

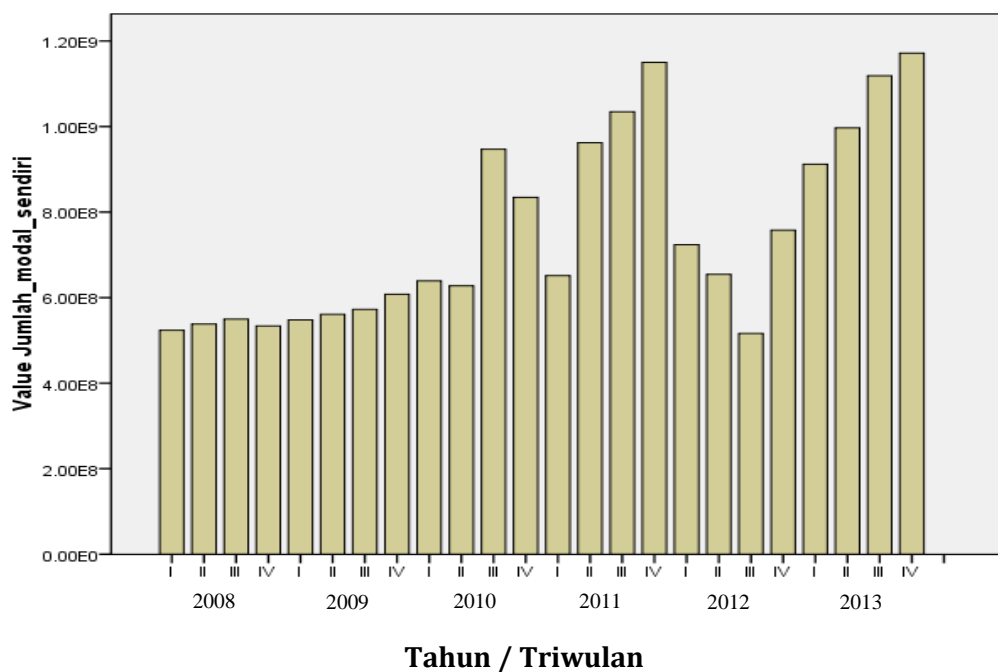
Pada kolom selisih menunjukkan besarnya selisih antara triwulan sebelum dan sesudah. Sehingga kita dapat mengetahui gambaran bagaimana kelebihan atau kekurangan dari perkembangan jumlah modal sendiri setiap triwulannya. Sedangkan persentase menunjukkan berapa besar persentase perkembangan jumlah modal

sendiri dari triwulan sebelum ke triwulan sesudahnya. Persentase didapatkan dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Triwulan sekarang} - \text{Triwulan sebelum}}{\text{Triwulan sebelum}} \times 100$$

Grafik 4.2

**Perkembangan Jumlah Modal Sendiri
pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai
Periode Tahun 2008 – 2013**



Sumber : Data sekunder diolah penulis

Berdasarkan grafik 4.2 diatas, perkembangan jumlah modal sendiri mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan jumlah modal sendiri disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1) Simpanan pokok.

Simpanan Pokok adalah sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok ini dapat menambah jumlah modal sendiri sehingga semakin banyaknya modal sendiri maka kegiatan usaha koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha juga semakin meningkat.

2) Simpanan wajib.

Simpanan Wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Sama halnya dengan simpanan pokok, simpanan wajib juga menambah jumlah modal sendiri sehingga semakin meningkatnya modal sendiri maka kegiatan usaha koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha juga semakin meningkat.

3) Dana cadangan.

Dana Cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha sebelumnya, yang dimaksudkan untuk menambah modal sendiri. Pertambahan modal sendiri akan meningkatkan kegiatan usaha yang dimiliki koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha.

4) Hibah.

Hibah adalah pemberian yang diterima koperasi dari pihak lain berupa uang atau barang secara cuma-cuma. Pemberian berupa uang atau barang akan menyebabkan bertambahnya modal pada koperasi. Sehingga kegiatan usaha yang dijalankan koperasi juga semakin meningkat dan pada akhirnya meningkatkan sisa hasil usaha.

Sedangkan penurunan jumlah modal sendiri disebabkan oleh faktor :

- 1) Adanya anggota yang berhenti sehingga semua simpanannya ditarik kembali dan ini menyebabkan berkurangnya simpanan anggota pada modal sendiri. Sehingga kegiatan usaha yang dibiayai oleh modal sendiri demi memperoleh sisa hasil usaha juga semakin berkurang.

Disimpulkan bahwa jumlah modal sendiri tertinggi pada tahun 2013 pada triwulan ke IV yaitu sebesar Rp. 1.171.680.822,91. Sedangkan terendah pada tahun 2012 pada triwulan ke III sebesar Rp. 516.397.468,87. Perkembangan modal sendiri cukup signifikan. Peningkatan ini terjadi saat adanya penambahan anggota baru karena mereka harus membayar simpanan wajib dan simpanan pokok yang pada akhirnya meningkatkan jumlah modal sendiri dalam koperasi. Modal sendiri digunakan untuk menggerakkan kegiatan usaha demi mendapatkan sisa hasil usaha yang tinggi.

c. Jumlah Modal Pinjaman

Adapun jumlah modal pinjaman Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai berasal dari modal luar yaitu bank dan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Kesejahteraan Ekonomi dan Dinas Koperasi serta pinjaman yang berasal dari anggota yaitu simpanan sukarela. Data jumlah modal pinjaman diambil dari laporan keuangan koperasi setiap akhir tahun dari tahun 2008 - 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Modal Pinjaman
pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai
Periode Tahun 2008 – 2013

Tahun	Triwulan	Jumlah Modal pinjaman (rupiah)	Perkembangan	
			Selisih	Persentase
2008	I	1.194.847.911,00	-	-
	II	1.393.878.957,00	199.031.046,00	16,6 %
	III	1.414.098.746,00	20.219.789,00	1,4 %
	IV	1.260.710.885,00	-153.387.861,00	-10,8 %
2009	I	1.179.869.798,00	-80.841.087,00	-6,4 %
	II	1.199.638.546,00	19.768.748,00	1,6 %
	III	1.372.940.983,00	173.302.437,00	1,2 %
	IV	1.056.177.558,00	-316.763.425,00	-23,0 %
2010	I	1.172.846.599,00	116.669.041,00	11,0 %
	II	1.199.836.725,00	26.990.126,00	2,3 %
	III	1.229.851.036,00	30.014.311,00	2,5 %
	IV	9.088.18.382,00	-321.032.654,00	-26,1 %
2011	I	1.029.697.469,00	120.879.087,00	13,3 %
	II	1.139.865.909,00	110.168.440,00	10,6 %
	III	1.090.973.465,00	-48.892.444,00	-4,2 %
	IV	1.045.318.440,00	-45.655.025,00	-4,1 %
2012	I	1.003.952.864,00	-41.365.576,00	-3,9 %
	II	1.158.658.848,00	154.705.984,00	15,4 %
	III	1.059.688.930,00	-98.969.918,00	8,5 %
	IV	599.592.258,00	-460.096.672,00	-43,4 %
2013	I	737.356.748,00	137.764.490,00	22,9 %
	II	790.050.486,00	52.693.738,00	7,1 %
	III	650.935.748,00	-139.114.738,00	-17,6 %
	IV	423.210.865,00	-227.724.883,00	-34,9%

Sumber : Data sekunder diolah penulis

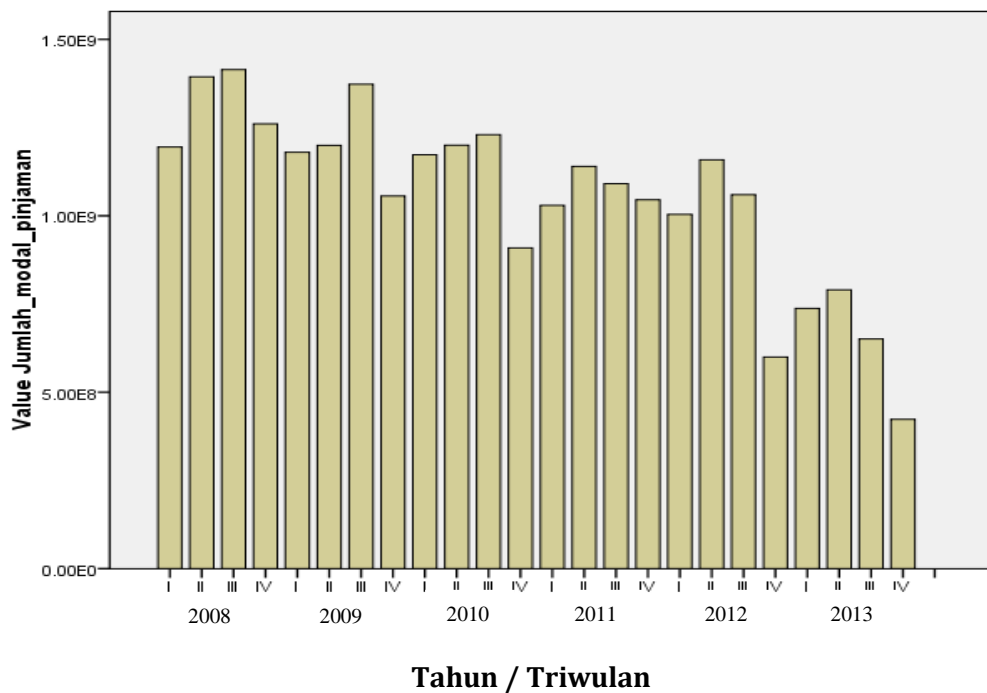
Berdasarkan tabel 4.3 diatas, tahun 2008 jumlah modal pinjaman tertinggi pada triwulan ke III yaitu Rp 1.414.098.746,00 dan terendah pada triwulan ke I yaitu RP 1.194.847.911,00. Tahun 2009 jumlah modal pinjaman tertinggi pada triwulan ke III yaitu Rp 1.372.940.983,00 dan terendah pada triwulan ke IV yaitu RP 1.056.177.558,00. Tahun 2010 jumlah modal pinjaman tertinggi pada triwulan ke III yaitu Rp 1.229.851.036,00 dan terendah pada triwulan ke IV yaitu Rp 9.088.18.382,00. Tahun 2011 jumlah modal pinjaman tertinggi pada triwulan ke II yaitu Rp 1.139.865.909,00 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 1.029.697.469,00. Tahun 2012 jumlah modal pinjaman tertinggi pada triwulan ke II yaitu Rp 1.158.658.848,00 dan terendah pada triwulan ke IV yaitu Rp 599.592.258,00. Tahun 2013 jumlah modal pinjaman tertinggi pada triwulan ke II yaitu Rp 790.050.486,00 dan terendah pada triwulan ke IV yaitu Rp 423.210.865,00. Jadi, jumlah modal pinjaman tertinggi tahun 2008 triwulan ke III sebesar Rp 1.414.098.746,00 dan jumlah terendah tahun 2013 triwulan ke IV sebesar Rp 423.210.865,00.

Pada kolom selisih menunjukkan besarnya selisih antara triwulan sebelum dan sesudah. Sehingga kita dapat mengetahui gambaran bagaimana kelebihan atau kekurangan dari perkembangan jumlah modal pinjaman setiap triwulannya. Sedangkan persentase menunjukkan berapa besar persentase perkembangan jumlah modal

pinjaman dari triwulan sebelum ke triwulan sesudahnya. Persentase didapatkan dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Triwulan sekarang} - \text{Triwulan sebelum}}{\text{Triwulan sebelum}} \times 100$$

Grafik 4.3
Perkembangan Jumlah Modal Pinjaman
pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai
Periode Tahun 2008 – 2013



Sumber : Data sekunder diolah penulis

Berdasarkan grafik 4.3 diatas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah modal pinjaman mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor yaitu :

- 1) Keadaan keuangan koperasi yang semakin membaik. Keuangan koperasi yang mengalami peningkatan tidak memerlukan lagi banyak bantuan dari pihak luar. Hal ini dikarenakan semakin banyak bantuan dari pihak luar maka akan mengurangi pembagian sisa hasil usaha untuk anggota karena sisa hasil usaha juga digunakan untuk menutupi pembayaran hutang terhadap pihak luar. Sebaliknya jika koperasi mempunyai hutang yang sedikit ataupun tidak sama sekali maka pembagian sisa hasil usaha terhadap anggota juga semakin meningkat.
- 2) Koperasi mengurangi banyak hutang yang berasal dari luar agar beban pembayaran hutang semakin berkurang. Beban hutang yang semakin sedikit akan meningkatkan pembagian sisa hasil usaha anggota.

Sedangkan peningkatan jumlah modal pinjaman disebabkan oleh faktor :

- 1) Kebutuhan koperasi akan penambahan modal demi meningkatkan kegiatan usaha membuat koperasi melakukan peminjaman dana dari pihak luar. Peminjaman dana dari pihak luar ini disebut hutang. Pembayaran hutang dilakukan dengan mengambil dari pendapatan koperasi atau sisa hasil usaha sehingga pembagian sisa hasil usaha koperasi berkurang.

Disimpulkan bahwa jumlah modal pinjaman tertinggi pada tahun 2008 pada triwulan ke III sebesar Rp 1.414.098.746,00 dan jumlah terendah di tahun 2013 pada triwulan ke IV sebesar Rp 423.210.865,00. Perkembangan jumlah modal pinjaman mengalami penurunan diakhir tahun. Ini terjadi karena pembayaran utang oleh koperasi kepada kreditur semakin sedikit sehingga jumlah modal pinjaman mengalami penurunan. Kemudian keadaan ini disebabkan oleh keuangan koperasi yang semakin membaik sehingga tidak membutuhkan banyak modal pinjaman dari luar.

d. Sisa Hasil Usaha

Sisa hasil usaha pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam waktu satu tahun buku dikurangi dengan biaya-biaya serta kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Data sisa hasil usaha diambil dari laporan perhitungan laba rugi atau laporan penerimaan sisa hasil usaha koperasi setiap akhir tahun dari tahun 2008 - 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Perkembangan Sisa Hasil Usaha
pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai
Periode Tahun 2008 – 2013

Tahun	Triwulan	Sisa Hasil Usaha (rupiah)	Perkembangan	
			Selisih	Persentase
2008	I	35.543.864,02	-	-
	II	37.864.590,14	2.320.726,12	6,5 %
	III	38.460.532,26	595.942,12	1,5 %
	IV	36.825.766,50	-1.634.765,76	-4,2 %
2009	I	37.021.965,13	196.198,63	0,5 %
	II	37.964.502,21	942.537,08	2,5 %
	III	38.295.671,52	331.169,31	0,8 %
	IV	42.179.315,86	3.883.644,34	10,1 %
2010	I	39.965.246,87	-2.214.068,99	-5,2 %
	II	45.269.568,09	5.304.321,22	13,2 %
	III	47.736.864,51	2.467.296,42	5,4 %
	IV	57.373.215,27	9.636.350,76	20,1 %
2011	I	48.360.947,12	-9.012.268,15	15,7 %
	II	50.486.930,02	2.125.982,9	4,3 %
	III	51.861.007,30	1.374.077,28	2,7 %
	IV	48.903.219,64	-2.957.787,66	-5,7 %
2012	I	55.371.042,51	6.467.822,87	13,2 %
	II	58.975.368,94	3.604.326,43	6,5 %
	III	43.729.088,67	-15.246.280,27	-25,8 %
	IV	33.331.266,51	-10.397.822,16	-23,7 %
2013	I	43.126.568,03	9.795.301,52	29,3 %
	II	55.720.946,15	12.594.378,12	29,2 %
	III	63.989.763,90	8.268.817,75	14,8 %
	IV	80.946.032,38	16.956.268,48	26,4 %

Sumber : Data sekunder diolah penulis

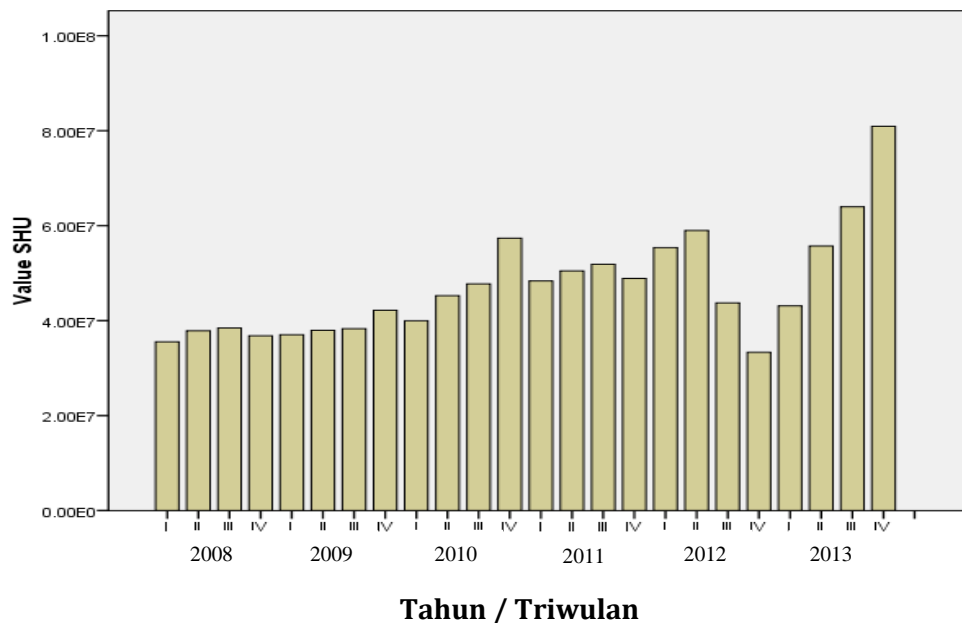
Berdasarkan tabel 4.4 diatas, tahun 2008 sisa hasil usaha tertinggi pada triwulan ke III yaitu Rp 38.460.532,26 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 35.543.864,02. Tahun 2009 sisa hasil usaha tertinggi pada triwulan ke IV yaitu Rp 42.179.315,86 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 37.021.965,13. Tahun 2010 sisa

hasil usaha tertinggi pada triwulan ke IV yaitu Rp 57.373.215,27 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 39.965.246,87. Tahun 2011 sisa hasil usaha tertinggi pada triwulan ke III yaitu Rp 51.861.007,30 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 48.360.947,12. Tahun 2012 sisa hasil usaha tertinggi pada triwulan ke II yaitu Rp 58.975.368,94 dan terendah pada triwulan ke IV yaitu Rp 33.331.266,51. Tahun 2013 sisa hasil usaha tertinggi pada triwulan ke IV yaitu Rp 80.946.032,38 dan terendah pada triwulan ke I yaitu Rp 43.126.568,03. Jadi, sisa hasil usaha tertinggi tahun 2013 triwulan ke IV sebesar Rp. 80.946.032,38. Sedangkan jumlah sisa hasil usaha terendah tahun 2012 triwulan ke IV sebesar Rp 33.331.266,51.

Pada kolom selisih menunjukkan besarnya selisih antara triwulan sebelum dan sesudah. Sehingga kita dapat mengetahui gambaran bagaimana kelebihan atau kekurangan dari perkembangan jumlah sisa hasil usaha setiap triwulannya. Sedangkan persentase menunjukkan berapa besar persentase perkembangan jumlah sisa hasil usaha dari triwulan sebelum ke triwulan sesudahnya. Persentase didapatkan dengan rumus :

$$\textit{Persentase} = \frac{\textit{Triwulan sekarang} - \textit{Triwulan sebelum}}{\textit{Triwulan sebelum}} \times 100$$

Grafik 4.4
Perkembangan Sisa Hasil Usaha
pada Koperasi Pegawai Mufakat Pangkalan Balai
Periode Tahun 2008 – 2013



Sumber : Data sekunder diolah penulis

Berdasarkan Grafik 4.4 diatas terlihat bahwa perkembangan sisa hasil usaha mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap triwulannya. Peningkatan sisa hasil usaha ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Andjar Pachta W,⁷⁰ faktor yang mempengaruhi peningkatan sisa hasil usaha berasal dari faktor dalam dan faktor luar. Adapun faktor dari dalam yaitu :

1) Partisipasi Anggota

Anggota koperasi harus berpartisipasi dalam kegiatan koperasi karena tanpa adanya peran anggota maka koperasi tidak akan berjalan lancar.

⁷⁰ Andjar Pachta W, dkk, *Manajemen Koperasi : Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu : 2005), hlm. 56

Peran aktif anggota dalam setiap kegiatan koperasi menyebabkan peningkatan pada sisa hasil usaha koperasi.

2) Jumlah Modal Sendiri

Semakin banyak jumlah modal sendiri pada koperasi maka semakin besar pula kegiatan yang dijalankan koperasi dalam upaya meningkatkan sisa hasil usaha.

3) Kinerja Pengurus

Kinerja pengurus sangat diperlukan dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh koperasi, dengan adanya kinerja yang baik dan sesuai persyaratan dalam anggaran dasar serta undang-undang perkoperasian maka upaya untuk mendapatkan sisa hasil usaha yang tinggipun akan tercapai.

4) Jumlah unit usaha yang dimiliki setiap koperasi pasti memiliki unit usaha hal ini juga menentukan seberapa besar volume usaha yang dijalankan dalam kegiatan usaha demi meningkatkan sisa hasil usaha.

5) Kinerja Manajer

Kinerja manajer menentukan jalannya semua kegiatan yang dilakukan koperasi dan memiliki wewenang atas semua hal yang bersifat intern.

6) Kinerja Karyawan

Merupakan kemampuan seorang karyawan dalam mengelola koperasi.

Sedangkan faktor dari luar yaitu :

1) Modal pinjaman dari luar

Modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali agar tidak menderita kerugian. Modal dari luar digunakan sebagai tambahan modal koperasi untuk menjalankan kegiatan usaha demi meningkatkan sisa hasil usaha.

2) Para konsumen dari luar selain anggota koperasi.

Peran konsumen luar dalam kegiatan usaha koperasi ikut menambah pendapatan koperasi yang pada akhirnya akan meningkatkan sisa hasil usaha koperasi.

3) Pemerintah

Kekayaan koperasi yang merupakan pemberian bantuan kepada pihak koperasi secara sukarela baik berwujud uang maupun barang biasanya berasal dari pemerintah dan merupakan hibah. Ini menjadi modal tambahan bagi koperasi demi memperluas kegiatan usahanya.

Adapun penyebab penurunan sisa hasil usaha yaitu :

1) Kurangnya partisipasi anggota dalam kegiatan usaha koperasi yang bertujuan untuk menambah pendapatan dan meningkatkan sisa hasil usaha.

2) Kurangnya modal koperasi dalam menjalankan kegiatan usaha yang dapat meningkatkan sisa hasil usaha koperasi.

Disimpulkan bahwa perkembangan sisa hasil usaha mengalami peningkatan secara signifikan walaupun sedikit terjadi penurunan. Ini terbukti tahun 2013 pada triwulan ke IV sisa hasil usaha tertinggi mencapai Rp. 80.946.032,38. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan pada jumlah anggota dan jumlah modal sendiri sehingga mempengaruhi sisa hasil usaha. Peran anggota sangat penting dalam setiap kegiatan koperasi. Semakin aktif anggota koperasi didalam setiap kegiatan usaha yang dilakukan koperasi tersebut, maka secara langsung akan meningkatkan sisa hasil usaha yang akan didapat koperasi. Sedangkan jumlah sisa hasil usaha terendah ditahun 2012 pada triwulan ke IV sebesar Rp 33.331.266,51. Penurunan ini diakibatkan oleh kurangnya partisipasi anggota dalam setiap kegiatan usaha koperasi seperti tidak melakukan transaksi beli barang di waserda koperasi dan terlambat membayar simpanan wajib setiap bulannya.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Untuk memenuhi prasyarat sebagai hasil regresi yang baik maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji

normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedstisitas.⁷¹ Adapun pengujiannya sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

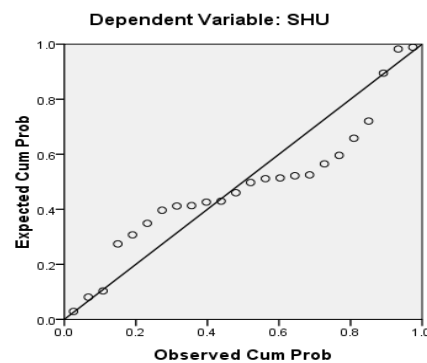
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat bentuk grafik secara visual. Hasil uji normalitas dalam kajian penelitian ini menggunakan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Apabila grafik yang diperoleh dari output SPSS ternyata titik-titik mendekati garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal.⁷² Lebih jelasnya hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut :

⁷¹ Dalam Andryan Setyadharma, *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16*, <http://www.uny.ac.id>. (diakses 22 desember 2014)

⁷² Nugroho, *Statistik Teori dan Aplikasi*. (Jakarta : Erlangga, 2005), Hlm. 15

Gambar 4.1***Normal P-Plot of Regression Standardized Residual***

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

**Sumber: Output SPSS 16 (hasil olahan penulis)**

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, pola titik-titik yang diperoleh dari uji kenormalan data mendekati daerah garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *DurbinWatson* (Uji DW).⁷³ Adapun hasil dari analisis *Durbin Watson* dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

⁷³ Dalam Isma Octavia Ade Fufani, *Pengaruh struktur modal terhadap sisa hasil usaha (SHU) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) sekota Semarang*.skripsi. [http : unnes.ac.id](http://unnes.ac.id). (diakses , 5 Nopember 2014

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 ^a	.582	.519	7.67532E6	1.766

a. Predictors: (Constant), Jumlah_modal_pinjaman, Jumlah_Anggota, Jumlah_modal_sendiri

b. Dependent Variable: SHU

Sumber: Output SPSS 16 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa nilai DW sebesar 1,766. Jika $du < d < (4 - dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi. Didapatkan nilai $1,66 < 1,766 < 2,9$ yang berarti dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah antara variabel bebas memiliki hubungan yang sempurna atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 0,1 dan *variance inflation factor* kurang dari 10 maka dapat dikatakan model regresi tidak ada masalah multikolinieritas.⁷⁴ Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

⁷⁴ Dalam Isnaini Ari Wijayanti, *Pengaruh Efektivitas Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Return On Assets (ROA) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Di kabupaten Magelang*, <http://www.uns.ac.id>. (diakses, 22 november 2014).

Tabel 4.6
Hasil Analisis Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah_Anggota	.922	1.085
	Jumlah_modal_sendiri	.567	1.765
	Jumlah_modal_pinjaman	.604	1.657

a. Dependent Variable: SHU

Sumber: Output SPSS 16 (hasil olahan penulis)

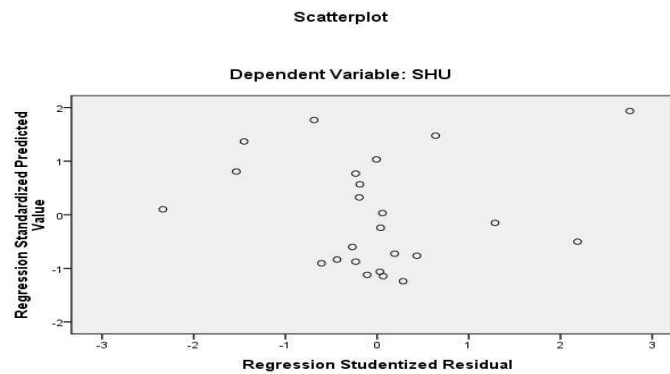
Terlihat pada Tabel 4.6 nilai toleransi dari masing-masing variabel $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi lain. Uji heterokedastisitas dapat dilihat dari diagram *scatter plot* yang terlihat dari output SPSS. Apabila titik-titik tersebar tidak teratur dan berada diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu vertikal menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.⁷⁵ Berikut hasil uji heterokedastisitas pada gambar 4.2 di bawah ini :

⁷⁵ Nugroho, *Statistik Teori dan Aplikasi.*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 62

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS 16 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta berada di atas maupun di bawah angka nol. Ini berarti menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut. Hal ini didasarkan dari ketentuan sebagai berikut :⁷⁶

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas dan di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

⁷⁶ Nugroho, *Statistik Teori dan Aplikasi.*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 63

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara jumlah anggota, jumlah modal sendiri dan jumlah modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh hasil seperti pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.510E7	1.745E7		2.012	.058
	Jumlah_Anggota	-12105.982	40508.706	-.045	-.299	.768
	Jumlah_modal_sendiri	.030	.009	.654	3.401	.003
	Jumlah_modal_pinjaman	-.007	.008	-.172	-.921	.368

a. Dependent Variable: SHU

Sumber: Output SPSS 16 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan ringkasan hasil analisis regresi seperti tertera pada tabel 4.7 di atas diperoleh persamaan model regresi yaitu:

$$\text{SHU} = 3,510\text{E}7 - 12105,982 \text{ jumlah anggota} + 0,030 \text{ jumlah modal sendiri} - 0,007 \text{ jumlah modal pinjaman}$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 3,510E7 menunjukkan bahwa, tanpa adanya jumlah anggota, jumlah modal sendiri dan jumlah modal pinjaman maka sisa hasil usaha sebesar Rp 3,510E7.
- b. Koefisien regresi jumlah anggota sebesar $- 12105,982$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 orang anggota akan mengurangi sisa hasil usaha sebesar Rp. 12105,982 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi jumlah modal sendiri sebesar 0,030, menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp 1 modal sendiri akan meningkatkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,030, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi jumlah modal pinjaman sebesar $- 0,007$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp 1 modal pinjaman akan mengurangi sisa hasil usaha sebesar Rp 0,007, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

3. Uji Hipotesis

- a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji Signifikan Simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independent*/bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*/terikat.⁷⁷ Hasil uji F antara

⁷⁷ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 266

variabel bebas jumlah anggota, jumlah modal sendiri dan jumlah modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.638E15	3	5.460E14	9.268	.000 ^a
Residual	1.178E15	20	5.891E13		
Total	2.816E15	23			

a. Predictors: (Constant), Jumlah_modal_pinjaman, Jumlah_Anggota, Jumlah_modal_sendiri

b. Dependent Variable: SHU

Sumber: Output SPSS 16 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 9,268 dengan probabilitas signifikan level sebesar 0,000, sedangkan F tabel pada $df = 20 : 3$ yaitu 3,10. Ini menunjukkan bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $9,268 > 3,10$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari jumlah anggota, jumlah modal sendiri dan jumlah modal pinjaman secara bersama-sama terhadap pembagian sisa hasil usaha.

b. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji Signifikan Parsial (Uji T) digunakan untuk menguji sendiri-sendiri secara signifikan hubungan antara variabel

independen (variabel X) dengan variabel dependen (variabel Y).⁷⁸ Pengujian uji T ini menggunakan pengujian dua arah (*two tail*) dengan $\alpha = 5\%$ yang berarti bahwa tingkat keyakinan adalah sebesar 95%. Hasil perhitungan uji dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel 4.9
Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.510E7	1.745E7		2.012	.058
Jumlah_Anggota	-12105.982	40508.706	-.045	-.299	.768
Jumlah_modal_sendiri	.030	.009	.654	3.401	.003
Jumlah_modal_pinjaman	-.007	.008	-.172	-.921	.368

a. Dependent Variable: SHU

Sumber: Output SPSS 16 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan tabel hasil uji signifikan parsial (uji T) didapatkan hasil bahwa:

1. Variabel jumlah anggota memiliki nilai T hitung sebesar -0.299 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,768. Didapatkan juga T tabel sebesar 2,064. Oleh karena T hitung < T tabel yaitu $-0,299 < 2,064$ dan nilai signifikan $0,768 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh negatif antara jumlah anggota terhadap pembagian sisa hasil usaha.

⁷⁸ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 264

2. Variabel jumlah modal sendiri memiliki nilai T hitung sebesar 3,401 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Didapatkan juga T tabel sebesar 2,064. Oleh karena T hitung $>$ T tabel yaitu $3,401 > 2,064$ dan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah modal sendiri terhadap pembagian sisa hasil usaha.
3. Variabel jumlah modal pinjaman memiliki nilai T hitung sebesar -0,921 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,368. Didapatkan juga T tabel sebesar 2,064. Oleh karena T hitung $<$ T tabel yaitu $-0,921 < 2,064$ dan nilai signifikan $0,368 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh negatif antara jumlah modal pinjaman terhadap pembagian sisa hasil usaha.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent*.⁷⁹ Hasil analisis koefisien dterminasi ditunjukkan oleh tabel 4.10 berikut :

⁷⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm.87

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.582	.519	7.67532E6

a. Predictors: (Constant), Jumlah_modal_pinjaman, Jumlah_Anggota, Jumlah_modal_sendiri

b. Dependent Variable: SHU

Sumber: Output SPSS 16 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, nilai koefisien determinasi (R^2) ditunjukkan oleh *Adjusted R Square* sebesar 0,519 atau 51,9%. Jadi dapat dikatakan bahwa 51,9% pembagian sisa hasil usaha dipengaruhi oleh variabel jumlah anggota, jumlah modal sendiri dan jumlah modal pinjaman sedangkan sisanya sebesar 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

D. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *SPSS 16 for windows* didapatkan bahwa $SHU = 3,510E7 - 12105,982 \text{ jumlah anggota} + 0,030 \text{ jumlah modal sendiri} - 0,007 \text{ jumlah modal pinjaman}$. Konstanta sebesar 3,510E7 menjelaskan bahwa tanpa adanya jumlah anggota, jumlah modal sendiri dan jumlah modal pinjaman maka sisa hasil usaha sebesar Rp 3,510E7. Koefisien regresi jumlah anggota – 12105,982 ini berarti setiap kenaikan 1 orang anggota akan mengurangi sisa hasil usaha sebesar Rp.12105,982 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi jumlah modal sendiri sebesar 0,030 ini menunjukkan bahwa

setiap kenaikan Rp 1 modal sendiri akan meningkatkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,030 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi jumlah modal pinjaman sebesar $-0,007$ ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp 1 modal pinjaman akan mengurangi sisa hasil usaha sebesar Rp 0,007, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil pengujian secara simultan bahwa nilai F hitung sebesar 9,268 dengan signifikan level sebesar 0,000, sedangkan F tabel pada $df = 20 : 3$ yaitu 3,10. Ini menunjukkan bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $9,268 > 3,10$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Oleh karena itu terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari jumlah anggota, jumlah modal sendiri dan jumlah modal pinjaman secara bersama-sama terhadap pembagian sisa hasil usaha. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Novi Hasti Anggraini (2009) dan Fajarwati Firda (2002) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari jumlah anggota, modal sendiri dan modal luar secara bersama-sama terhadap sisa hasil usaha. Menurut Baswir,⁸⁰ pertumbuhan jumlah anggota yang terus meningkat akan meningkatkan jumlah modal untuk memenuhi kebutuhan usaha. Bertambahnya modal koperasi yang dimiliki maka semakin besar sisa hasil usaha yang diperoleh.

Pengujian secara parsial didapatkan hasil bahwa variabel jumlah anggota memiliki nilai T hitung sebesar $-0,299$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,768. Didapatkan juga T tabel sebesar 2,064. Oleh karena $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ yaitu $-0,299 < 2,064$ dan nilai signifikan $0,768 > 0,05$ maka dapat

⁸⁰ Baswir, *Koperasi Indonesia Edisi Pertama*. (Yogyakarta : BPFE, 2000)

disimpulkan bahwa H_0 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh negatif antara jumlah anggota terhadap pembagian sisa hasil usaha. Hasil ini serupa dengan penelitian Km Bayu Pariyasa, Anjuman Zukhri, dan Luh Indrayani (2012) bahwa variabel jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha (SHU). Hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi anggota dalam usaha yang dilakukan oleh koperasi dalam mendapatkan sisa hasil usaha. Sehingga jumlah anggota tidak mempengaruhi sisa hasil usaha.

Variabel jumlah modal sendiri memiliki nilai T hitung sebesar 3,401 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Didapatkan juga T tabel sebesar 2,064. Oleh karena T hitung > T tabel yaitu $3,401 > 2,064$ dan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah modal sendiri terhadap pembagian sisa hasil usaha. Hasil ini serupa dengan penelitian Lubuk Novi Suryaningrum (2008) dan Auliyah Rahmawati (2011) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sisa hasil usaha, bahwa modal sendiri dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pendapat Partomo dan Rahman,⁸¹ menyatakan bahwa perkembangan usaha koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha sangat ditentukan oleh besar kecilnya dana atau modal yang digunakan adalah benar.

Variabel jumlah modal pinjaman memiliki nilai T hitung sebesar - 0,921 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,368 dengan T tabel sebesar 2,064.

⁸¹ Partomo dan Abdul Rahman, *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.76

Oleh karena $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ yaitu $-0.921 < 2,064$ dan nilai signifikan $0,368 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh negatif antara jumlah modal pinjaman terhadap pembagian sisa hasil usaha. Hasil ini serupa dengan penelitian Agustin Rusiana Sari dan Beny Susanti (2010) tentang pengaruh modal sendiri, modal luar, dan volume usaha pada sisa hasil usaha, didapatkan bahwa modal luar tidak mempengaruhi sisa hasil usaha. Hal ini dikarenakan keuangan koperasi yang semakin membaik sehingga tidak membutuhkan banyak modal pinjaman dari luar. Ini membuat jumlah modal pinjaman tidak mempengaruhi sisa hasil usaha.

Begitu pula dengan hasil pengujian determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan oleh *Adjusted R Square* sebesar 0,519 atau 51,9%. Jadi dapat dikatakan 51,9% pembagian sisa hasil usaha dipengaruhi oleh variabel jumlah anggota, jumlah modal sendiri dan jumlah modal pinjaman sedangkan sisanya sebesar 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.